

## Konsep Ketuhanan dalam Tafsir Surah Al-Fatihah: Perspektif Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin

Hafiz Khotibul Umam<sup>1</sup>, Siti Ardianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: hafidzumam9@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, e-mail: sitiardianti@uinsu.ac.id

### Histori Naskah

Diserahkan:  
25-04-2026

Direvisi:  
14-05-2026

Diterima:  
04-06-2026

### ABSTRACT

*Surah Al-Fatihah is one of the most fundamental chapters in the Qur'an because it contains the basic principles of divinity, monotheism, and the relationship between human beings and Allah. This study aims to analyze the concept of divinity in Surah Al-Fatihah through an interpretive approach from the perspective of Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin. This research employed a qualitative method with a field research design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving the mursyid and members of Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin in Punggulan Village, Air Joman District, Asahan Regency, North Sumatra, and were supported by the study of the Qur'an and relevant tafsir literature. The results show that the concept of divinity in Surah Al-Fatihah is understood not only at the level of sharia, but also at the levels of tarekat, hakikat, and ma'rifat. In this perspective, Al-Fatihah is interpreted as a spiritual dialogue between the servant and God, as well as a representation of the existential journey of human beings toward a deeper knowledge of Allah. Thus, the integration of tafsir and Sufism produces a more comprehensive understanding of divinity that includes theological, spiritual, and practical dimensions in religious life.*

**Keywords** : Surah Al-Fatihah; Divinity; Tafsir; Sufism; Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin

### ABSTRAK

Surah Al-Fatihah merupakan salah satu surah yang paling fundamental dalam Al-Qur'an karena memuat prinsip-prinsip dasar ketuhanan, tauhid, dan hubungan manusia dengan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah melalui pendekatan tafsir dalam perspektif Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap mursyid dan jamaah Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin di Desa Punggulan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, serta didukung oleh kajian terhadap Al-Qur'an dan literatur tafsir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah dipahami tidak hanya pada tingkat syariat, tetapi juga mencakup dimensi tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Dalam perspektif ini, Al-Fatihah dimaknai sebagai dialog spiritual antara hamba dan Tuhan, sekaligus sebagai representasi perjalanan eksistensial manusia menuju pengenalan yang lebih mendalam kepada Allah. Dengan demikian, integrasi antara tafsir dan tasawuf menghasilkan pemahaman ketuhanan yang lebih komprehensif yang mencakup dimensi teologis, spiritual, dan praktis dalam kehidupan beragama.

**Kata Kunci** : Surah Al-Fatihah; Ketuhanan; Tafsir; Tasawuf; Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin

**Corresponding Author** : Hafiz Khotibul Umam, e-mail: hafidzumam9@gmail.com

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi rujukan dalam pembentukan akidah, ibadah, akhlak, dan orientasi hidup seorang Muslim. Kedudukannya tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman yang memberi arah bagi manusia dalam memahami hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan kehidupan secara lebih luas. Di antara seluruh surah dalam Al-Qur'an, Surah Al-Fatihah menempati posisi yang sangat istimewa karena dipahami sebagai inti dari pokok-pokok ajaran Islam. Kandungannya mencakup pujian kepada Allah, pengakuan atas rububiyah dan rahmat-Nya, penegasan penghambaan, permohonan pertolongan, dan harapan akan hidayah menuju jalan yang lurus. Karena itu, Al-Fatihah bukan hanya berfungsi sebagai pembuka mushaf, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan kesadaran teologis dan spiritual umat Islam (Hidayat dkk., 2025; Munawaroh, 2018). Keutamaan Surah Al-Fatihah juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Terjemahan: *“Sungguh, Kami benar-benar menganugerahkan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.”* (QS. Al-Hijr [15]: 87).

Yang dimaksud dengan tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dalam ayat tersebut adalah Surah Al-Fatihah yang terdiri atas tujuh ayat. Sebagian mufasir juga menjelaskan bahwa istilah itu menunjukkan kedudukan khusus Al-Fatihah sebagai surah yang senantiasa diulang dalam ibadah seorang Muslim (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Fatihah memiliki posisi yang sangat penting, bukan hanya karena dibaca secara berulang dalam salat, tetapi juga karena memuat nilai-nilai pokok yang harus terus dihadirkan dalam kesadaran beragama. Dalam konteks ini, Al-Fatihah dapat dipahami sebagai surah yang tidak hanya dibaca, tetapi juga dihayati. Setiap ayatnya menghadirkan hubungan yang sangat dekat antara Tuhan dan hamba. Pada bagian awal, Allah diperkenalkan sebagai Rabb al-'Alamin, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Pemilik hari pembalasan. Pada bagian berikutnya, manusia menyatakan ibadah dan ketergantungan total hanya kepada-Nya. Susunan makna ini memperlihatkan bahwa Al-Fatihah memuat konsep ketuhanan yang padat sekaligus menjadi dasar pembinaan spiritual seorang Muslim (Furqan, 2023; Rustandi & Aufa, 2025).

Dalam sejarah tafsir, Surah Al-Fatihah telah dibaca melalui beragam pendekatan. Tafsir klasik menempatkan surah ini sebagai ringkasan makna Al-Qur'an yang harus dijelaskan melalui riwayat, bahasa, dan hubungan antarayat. Kajian mengenai penafsiran Abdullah ibn Abbas terhadap Surah Al-Fatihah menunjukkan bahwa sejak masa awal Islam, Al-Fatihah telah menjadi objek tafsir yang penting dan memerlukan penjelasan mendalam. Hal ini menegaskan bahwa Al-Fatihah tidak pernah dipandang sekadar sebagai surah yang dibaca dalam ibadah, tetapi juga sebagai surah yang menuntut pemahaman serius agar kandungannya dapat dihayati secara benar (Nurul dkk., 2019). Dalam perkembangan selanjutnya, pembacaan terhadap Al-Fatihah tidak hanya terbatas pada tafsir riwayat, tetapi juga berkembang melalui pendekatan maqāsid, tarbawi, kontekstual, dan sufistik.

Kajian dalam perspektif maqāsid menunjukkan bahwa Al-Fatihah memuat tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an. Surah ini dipahami sebagai muara dari pesan-pesan dasar wahyu yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, memahami Al-Fatihah berarti memasuki inti dari maksud ilahi yang tersebar dalam keseluruhan Al-Qur'an. Perspektif ini penting karena menjadikan Al-Fatihah bukan hanya sebagai surah pembuka, tetapi juga sebagai kunci untuk membaca arah umum risalah Islam. Sementara itu, pembacaan tarbawi

menegaskan bahwa Al-Fatihah memuat nilai pendidikan yang sangat kuat, seperti tauhid, syukur, ibadah, hidayah, dan tanggung jawab moral, sehingga dapat dijadikan dasar pembentukan karakter individu dan masyarakat yang berlandaskan iman dan takwa.

Penelitian lain menunjukkan bahwa Al-Fatihah juga memiliki jangkauan makna yang kontekstual dalam kehidupan sosial. Kajian tentang kontekstualisasi Al-Fatihah dalam membangun keluarga sakinah memperlihatkan bahwa kandungan surah ini dapat diterjemahkan ke dalam nilai-nilai praktis seperti niat yang lurus karena Allah, kasih sayang, syukur, orientasi akhirat, dan permohonan petunjuk dalam menjaga keutuhan keluarga. Kajian seperti ini menunjukkan bahwa Al-Fatihah bukan hanya teks liturgis, tetapi juga sumber etika sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Paryadi & Sadari, 2024). Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian tentang peran Al-Fatihah dalam ibadah sehari-hari, yang menegaskan bahwa surah ini memadukan dimensi ritual, spiritual, dan sosial secara bersamaan. Oleh karena itu, kajian terhadap Al-Fatihah selalu terbuka untuk dikembangkan dalam berbagai pendekatan, termasuk pendekatan yang berangkat dari pengalaman keagamaan masyarakat (Tarihoran & Kaharuddin, 2025).

Di samping pendekatan normatif dan kontekstual, Al-Fatihah juga mendapat perhatian besar dalam tradisi tafsir sufistik. Dalam corak ini, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami tidak hanya pada tingkat lahiriah, tetapi juga pada tingkat batiniah yang menuntun manusia menuju kedekatan dengan Allah. Kajian terhadap tafsir Fakhr al-Din al-Razi menunjukkan bahwa Al-Fatihah dapat dibaca dengan nuansa tasawuf yang kuat melalui pendekatan simbolik dan munasabah, sehingga relasi antara Tuhan dan manusia tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga secara rohaniah (Al-Razi, 2000; Permana, 2020). Kajian manuskrip Bundel Naskah Kajen Pati juga memperlihatkan adanya dimensi sufistik dalam penafsiran Al-Fatihah, seperti spirit basmalah, kasih sayang, totalitas dalam belajar agama, dan syukur sebagai tujuan hidup (Khusniyah, 2023; Yahya dkk., 2022). Penelitian lain mengenai tiga prinsip tasawuf dalam Surah Al-Fatihah menegaskan adanya unsur penyucian diri, manifestasi Tuhan, dan penekanan terhadap dimensi rohaniah dalam penafsiran surah tersebut (Ar Ridho, 2021). Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Fatihah memiliki kedalaman makna yang memungkinkan pembacaan spiritual yang lebih luas.

Penelitian tentang implementasi nilai keislaman pada kisah Nabi Ismail menegaskan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an selalu membawa pelajaran tauhid, akhlakul karimah, dan nilai pendidikan yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan manusia. Meskipun tidak membahas Al-Fatihah secara langsung, penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks-teks Al-Qur'an pada dasarnya memuat nilai keislaman yang hidup dan dapat diterapkan dalam realitas sosial (Haniffa dkk., 2023; Nasution, 1995). Penelitian tentang kisah Tsā'labah ibn Hathib juga memperlihatkan bahwa kisah Qur'ani dapat dibaca sebagai dasar pembinaan moral dan penguatan kesadaran manusia di hadapan Allah, terutama agar terhindar dari sifat kikir, munafik, dan kufur nikmat. Dalam konteks ini, penelitian tersebut relevan sebagai pengingat bahwa pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an selalu terkait dengan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan dan implikasinya terhadap perilaku (Munthe dkk., 2023; Nugraha, 2022).

Selanjutnya, penelitian tentang Islam wasathiyah dalam perspektif tafsir Ibn Kathir dan Hamka menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat mempertemukan pendekatan klasik dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan zaman. Penelitian itu menekankan bahwa keseimbangan, keadilan, dan moderasi merupakan inti ajaran Islam yang harus dibaca secara utuh dalam kerangka tafsir (Sayyid Qutb, 1992). Walaupun fokusnya bukan pada Surah Al-Fatihah, kajian tersebut penting karena menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi juga harus mampu menjawab persoalan kehidupan modern tanpa kehilangan fondasi teologisnya (Hakim & Ardianti, 2024). Sementara itu,



penelitian tentang metode belajar tajwid Al-Qur'an Ustadz Abdul Qarim di Serdang Bedagai menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam masyarakat juga dibangun melalui sanad keilmuan, tradisi pengajaran, dan otoritas guru yang hidup di tengah komunitas. Temuan ini penting bagi penelitian ini karena memperlihatkan bahwa relasi masyarakat dengan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di ruang akademik, tetapi juga tumbuh melalui praktik keagamaan yang diwariskan dalam lingkungan lokal (Sabana dkk., 2024).

Di samping pendekatan normatif dan kontekstual, Al-Fatihah juga mendapat perhatian besar dalam tradisi tafsir sufistik. Dalam corak ini, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami tidak hanya pada tingkat lahiriah, tetapi juga pada tingkat batiniah yang menuntun manusia menuju kedekatan dengan Allah. Kajian terhadap tafsir Fakhr al-Din al-Razi menunjukkan bahwa Al-Fatihah dapat dibaca dengan nuansa tasawuf yang kuat melalui pendekatan simbolik dan munasabah, sehingga relasi antara Tuhan dan manusia tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga secara rohaniah (Al-Razi, 2000). Kajian manuskrip Bundel Naskah Kajen Pati juga memperlihatkan adanya dimensi sufistik dalam penafsiran Al-Fatihah, seperti spirit basmalah, kasih sayang, totalitas dalam belajar agama, dan syukur sebagai tujuan hidup (Khusniyah, 2023). Penelitian lain mengenai tiga prinsip tasawuf dalam Surah Al-Fatihah menegaskan adanya unsur penyucian diri, manifestasi Tuhan, dan penekanan terhadap dimensi rohaniah dalam penafsiran surah tersebut (Ar Ridho, 2021). Keseluruhan penelitian tersebut menunjukkan bahwa Al-Fatihah memiliki kedalaman makna yang memungkinkan pembacaan spiritual yang lebih luas.

Keunikan penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin tidak memahami Surah Al-Fatihah semata sebagai bacaan ritual dalam salat, tetapi sebagai teks spiritual yang dihayati secara bertingkat dalam dimensi syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Dalam lingkungan tarekat ini, Al-Fatihah dipahami sebagai dialog antara hamba dan Tuhan, sekaligus sebagai jalan rohani yang menuntun jamaah untuk mengenal Allah secara lebih mendalam. Pemaknaan seperti ini memperlihatkan bahwa Al-Fatihah tidak berhenti pada fungsi liturgis, tetapi menjadi pusat pembinaan batin yang dihubungkan dengan zikir, amaliah, dan kesadaran ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Corak pemahaman tersebut membedakan Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin dari kajian-kajian Al-Fatihah yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek tafsir tekstual, sufistik umum, atau nilai-nilai aplikatif tanpa menelaah secara khusus bagaimana satu komunitas tarekat tertentu membangun penghayatan yang khas terhadap surah ini.

Keunikan lain tampak pada pola pengamalan spiritual jamaah yang tidak selalu diwujudkan melalui suluk formal, tetapi banyak dijalankan secara mandiri di rumah masing-masing. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan dalam tarekat tidak dipisahkan dari kehidupan sosial keluarga, melainkan tumbuh di dalamnya sebagai praktik rohani yang hidup dan berkelanjutan. Karena itu, penelitian ini menjadi penting bukan hanya untuk menjelaskan kandungan teologis Surah Al-Fatihah, tetapi juga untuk memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas tarekat lokal mengaktualisasikan pemahaman tersebut dalam bentuk pengamalan yang nyata. Dengan menelaah Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin, penelitian ini berupaya menjembatani kajian tafsir, pengalaman tasawuf, dan praktik sosial-keagamaan masyarakat, sehingga alasan akademik penelitian menjadi lebih kuat, logis, dan relevan dalam pengembangan studi tafsir sufistik di Indonesia (Tarihoran & Kaharuddin, 2025).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memperkaya pembacaan terhadap Al-Fatihah dan nilai-nilai Qur'ani, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada studi kepustakaan, analisis tokoh, atau kontekstualisasi nilai Al-Qur'an dalam pendidikan, keluarga, dan moralitas. Di sisi lain, kajian yang secara khusus mempertemukan tafsir Surah Al-Fatihah, konsep ketuhanan, dan

pengalaman spiritual dalam satu komunitas tarekat tertentu masih relatif terbatas. Padahal, dalam tradisi tarekat, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga dihayati melalui zikir, amaliah, bimbingan mursyid, dan pengalaman rohani yang membentuk cara pandang jamaah terhadap Allah dan kehidupan. Keterbatasan kajian pada titik inilah yang menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi.

Dalam konteks tersebut, Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin menjadi menarik untuk dikaji. Tarekat ini merupakan komunitas spiritual yang berkembang di tengah masyarakat dan menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian penting dari penghayatan keagamaan jamaah. Berdasarkan temuan awal penelitian, Surah Al-Fatihah dalam lingkungan tarekat ini tidak hanya dipahami sebagai bacaan wajib dalam salat, tetapi juga dimaknai sebagai dialog spiritual antara hamba dan Tuhan, sebagai inti amaliah, dan sebagai gambaran perjalanan eksistensial manusia menuju pengenalan yang lebih mendalam kepada Allah. Kekhasan lain dari tarekat ini terletak pada pengamalan spiritual yang banyak dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing, bukan semata-mata melalui suluk formal. Pola semacam ini memperlihatkan bahwa Al-Fatihah hadir dalam kehidupan spiritual jamaah secara nyata dan tidak terbatas pada tataran teori.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah melalui pendekatan tafsir dengan perspektif Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperlihatkan bagaimana Surah Al-Fatihah dipahami bukan hanya sebagai teks teologis yang menjelaskan sifat-sifat Allah, tetapi juga sebagai teks spiritual yang membentuk penghayatan jamaah tarekat terhadap hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir dan tasawuf, khususnya dalam menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Fatihah dapat tumbuh secara lebih utuh ketika dibaca melalui integrasi dimensi syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena berfokus pada upaya memahami konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah sebagaimana dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam lingkungan Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan kesadaran religius informan dalam konteks yang alamiah, serta menafsirkan realitas sosial-keagamaan berdasarkan sudut pandang subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Desa Punggulan, Kecamatan Air Joman, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Informan penelitian terdiri atas Syekh Muda Syamsul Bahri Tanjung, Budi Suherman, S.Ag., dan Juni, M.Pd.I. yang dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam ajaran, praktik, dan penghayatan keagamaan Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Fatihah, kitab-kitab tafsir, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian (Abdullah, 2006).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pemahaman informan mengenai makna Surah Al-Fatihah, konsep ketuhanan, dan pengalaman spiritual dalam praktik tarekat. Observasi dilakukan terhadap aktivitas keagamaan jamaah, seperti zikir, pengajian, dan amaliah ibadah lainnya, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan dan bahan tertulis yang berkaitan dengan ajaran tarekat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini



menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih valid dan komprehensif mengenai konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah pada lingkungan Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah merupakan inti ajaran teologis dalam Al-Qur'an karena memuat prinsip-prinsip dasar tentang ketuhanan secara padat, sistematis, dan menyeluruh. Kedudukannya sebagai *umm al-kitab* menunjukkan bahwa surah ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka mushaf, tetapi juga sebagai ringkasan kandungan pokok Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara Allah dan manusia. Dalam tujuh ayatnya, Al-Fatihah menghadirkan pengenalan terhadap Allah sebagai Tuhan semesta alam, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan, serta satu-satunya tempat bergantung dalam ibadah dan permohonan pertolongan. Oleh karena itu, pembacaan terhadap Surah Al-Fatihah sesungguhnya merupakan pembacaan terhadap fondasi tauhid dalam Islam (Hidayat dkk., 2025; Munawaroh, 2018).

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah bermula dari ayat *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). Ayat ini menegaskan bahwa segala pujian hanya layak ditujukan kepada Allah sebagai *Rabb* seluruh alam. Kata *Rabb* tidak hanya mengandung makna pencipta, tetapi juga pemelihara, pengatur, pendidik, dan penguasa seluruh makhluk. Dengan demikian, ketuhanan dalam Al-Fatihah tidak dipahami secara pasif, melainkan aktif dalam makna pemeliharaan yang terus berlangsung. Allah bukan hanya menciptakan alam lalu membiarkannya, tetapi juga mengatur dan menuntun seluruh ciptaan-Nya secara berkelanjutan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa relasi antara Allah dan alam semesta bersifat menyeluruh, sehingga manusia sebagai bagian dari ciptaan harus menempatkan dirinya dalam kesadaran penuh akan ketergantungan kepada-Nya (Al-Maraghi, 1946; Ibnu Katsir, 1999).

Ayat berikutnya, *al-rahman al-rahim* (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ), memperlihatkan bahwa konsep ketuhanan dalam Islam tidak semata didasarkan pada kekuasaan, tetapi juga pada kasih sayang. Penyebutan dua sifat ini mengandung makna bahwa Allah memiliki rahmat yang meliputi seluruh makhluk dan kasih sayang yang terus mengalir kepada hamba-hamba-Nya. Ketuhanan dalam Al-Fatihah karena itu bukan konsep yang kaku dan menakutkan, melainkan konsep yang menghadirkan kedekatan, harapan, dan kelembutan. Dalam kehidupan beragama, pemahaman terhadap Allah sebagai Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memberi pengaruh besar terhadap cara manusia memandang ibadah, doa, serta hubungan sosial. Keimanan tidak dibangun hanya atas dasar rasa takut, tetapi juga atas dasar cinta dan pengharapan kepada rahmat Allah (Az-Zuhaili, 1991; Shihab, 2002).

Selanjutnya, ayat *maliki yawm al-din* (مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ). menegaskan aspek lain dari ketuhanan, yaitu kekuasaan Allah atas hari pembalasan. Ayat ini memperlihatkan dimensi

eskatologis dari tauhid, bahwa seluruh kehidupan manusia pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ketuhanan di sini bukan hanya berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan, tetapi juga dengan keadilan mutlak. Allah dipahami sebagai penguasa akhir dari seluruh amal manusia, sehingga kehidupan dunia tidak dapat dipisahkan dari orientasi akhirat. Pemahaman ini membentuk kesadaran moral bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi dan berada dalam pengawasan Tuhan. Karena itu, konsep ketuhanan dalam Al-Fatihah juga berfungsi membangun tanggung jawab etis dalam kehidupan sehari-hari (Furqan, 2023).

Puncak penegasan tauhid dalam Surah Al-Fatihah terdapat pada ayat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). Ayat ini menempatkan Allah sebagai satu-satunya Dzat yang disembah dan dimintai pertolongan. Susunan kalimatnya menunjukkan penekanan yang sangat kuat pada eksklusivitas ibadah. Tidak ada ruang bagi penghambaan yang sejati kepada selain Allah, dan tidak ada tempat bergantung yang utama selain Dia. Pada saat yang sama, ayat ini juga memperlihatkan bahwa ketuhanan dalam Islam selalu terkait dengan penghambaan manusia. Artinya, pengenalan terhadap Allah tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi harus melahirkan sikap ubudiyah yang nyata. Dalam konteks ini, Surah Al-Fatihah menghadirkan konsep ketuhanan yang utuh, yaitu Allah sebagai Rabb, Maha Pengasih, Pemilik hari pembalasan, dan satu-satunya tujuan ibadah serta sumber pertolongan. Keseluruhan susunan ini menjadikan Al-Fatihah sebagai dasar utama dalam membangun kesadaran teologis, spiritual, dan moral seorang Muslim.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah tidak hanya dipahami pada tingkat penjelasan teoretis, tetapi juga dihayati secara langsung oleh jamaah Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin dalam kehidupan spiritual mereka. Berdasarkan wawancara dengan informan, ayat-ayat Al-Fatihah dipahami sebagai susunan pengenalan yang menuntun hamba dari pengakuan terhadap kekuasaan Allah menuju kesadaran untuk berserah diri sepenuhnya kepada-Nya. Ayat *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* dipahami bukan sekadar sebagai pujian lisan, tetapi sebagai pengakuan bahwa seluruh hidup manusia berada dalam pemeliharaan Allah. Sementara itu, ayat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* dipahami sebagai inti hubungan antara hamba dan Tuhan, yaitu penghambaan yang murni dan ketergantungan total kepada pertolongan Allah. Dalam pemahaman jamaah, susunan ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa konsep ketuhanan dalam Al-Fatihah bukan hanya menegaskan siapa Allah, tetapi juga menuntun manusia untuk mengetahui posisi dirinya sebagai hamba yang lemah dan membutuhkan bimbingan Ilahi (Syekh Muda Syamsul Bahri Tanjung, komunikasi pribadi, 2026).

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa aspek ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah dipahami secara bertingkat dalam kerangka syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Pada tingkat syariat, Al-Fatihah dipahami sebagai surah pokok dalam salat yang menegaskan tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Pada tingkat tarekat, Al-Fatihah dipahami sebagai dialog spiritual antara hamba dan Tuhan yang terus diulang dalam ibadah dan amaliah. Pada tingkat hakikat dan ma'rifat, informan memaknai Al-Fatihah sebagai jalan batin untuk mengenal Allah secara lebih mendalam. Dengan demikian, data lapangan menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah tidak berhenti pada makna normatif, tetapi berkembang menjadi kesadaran rohani yang membentuk penghayatan keagamaan jamaah. Pola pemahaman seperti ini menguatkan bahwa Al-Fatihah dalam lingkungan tarekat bukan hanya teks yang dijelaskan, melainkan teks yang dihidupkan dalam praktik spiritual sehari-hari (Juni, komunikasi pribadi, 2026).

Temuan lapangan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara penafsiran tekstual dan penghayatan spiritual. Penjelasan para mufasir mengenai Allah sebagai *Rabb al-'alamin*, *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, dan *Malik yawm al-din* memberikan dasar teologis yang kuat, sedangkan pengalaman jamaah tarekat memperlihatkan bagaimana dasar teologis itu diinternalisasikan menjadi sikap syukur, tawakal, penghambaan, dan permohonan hidayah. Dengan kata lain, hasil lapangan dalam penelitian ini menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah tidak hanya dapat dibaca melalui tafsir normatif, tetapi juga dipahami secara lebih hidup melalui pengalaman keagamaan komunitas tarekat. Di sinilah letak hubungan antara data lapangan dan kajian kepustakaan: tafsir memberikan penjelasan konseptual, sedangkan pengalaman jamaah menunjukkan aktualisasi makna ketuhanan itu dalam praktik spiritual yang nyata (Al-Maraghi, 1946; Ibnu Katsir, 1999).

## B. Perspektif Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin terhadap Konsep Ketuhanan

Dalam tradisi tarekat, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca untuk memperoleh pahala, tetapi juga sebagai petunjuk ruhani yang harus dihayati dalam perjalanan mendekat kepada Allah. Kerangka ini juga tampak dalam Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin. Berdasarkan temuan lapangan, konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah dipahami bukan hanya pada tingkat makna lahiriah, tetapi juga pada tingkat penghayatan batin yang berkaitan dengan kesadaran hamba terhadap kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Jamaah tarekat memandang bahwa Al-Fatihah bukan sekadar bacaan wajib dalam salat, melainkan pusat amaliah yang menghubungkan ibadah, zikir, dan pembinaan rohani. Dalam pemahaman ini, ayat-ayat Al-Fatihah diperlakukan sebagai jalan untuk meneguhkan tauhid, membersihkan hati, dan menumbuhkan rasa bergantung sepenuhnya kepada Allah (Al-Ghazali, 1996; Al-Mahalli & As-Suyuti, 2011).

Pemaknaan tersebut tampak sejak ayat pertama, *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). Dalam perspektif tarekat, pujian kepada Allah tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi harus lahir dari kesadaran batin bahwa seluruh wujud, nikmat, dan peristiwa yang dialami manusia berasal dari Allah. Karena itu, pujian tidak berhenti pada ucapan formal, tetapi berkembang menjadi sikap syukur, penerimaan, dan keikhlasan terhadap segala ketentuan Tuhan. Jamaah Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin memahami bahwa rububiyah Allah tidak hanya berarti kekuasaan atas alam semesta, tetapi juga pemeliharaan yang terus hadir dalam kehidupan manusia. Dengan cara pandang seperti ini, manusia diposisikan sebagai makhluk yang tidak memiliki kemandirian mutlak, melainkan sepenuhnya berada dalam bimbingan dan pengaturan Allah. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa konsep ketuhanan dalam tarekat berangkat dari kesadaran eksistensial, bukan hanya pengetahuan konseptual (Al-Maraghi, 1946; Ibnu Katsir, 1999).

Dimensi kasih sayang Allah yang terdapat dalam ayat *al-rahman al-rahim* (الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ) juga mendapat penekanan yang kuat. Dalam lingkungan tarekat, sifat rahmat Allah dipahami sebagai landasan pembinaan jiwa dan hubungan sosial. Artinya, mengenal Allah sebagai Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang harus melahirkan sikap kasih sayang kepada sesama. Karena itu, pengalaman spiritual tidak boleh berhenti pada relasi vertikal semata, tetapi harus tampak dalam akhlak, kelembutan, dan kepedulian sosial. Bagi jamaah tarekat, orang yang semakin dekat kepada Allah seharusnya semakin mampu menampilkan sifat rahmah dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin tidak bersifat abstrak, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial jamaah (Al-Ghazali, 1996; Shihab, 2002).

Makna yang lebih mendalam tampak pada ayat *iybaka na 'budu wa iyyaka nasta 'in* (إِيَّاكَ (تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). Dalam perspektif tarekat, ayat ini bukan hanya penegasan teologis tentang eksklusivitas ibadah, tetapi juga inti dari perjalanan rohani seorang salik. Penghambaan kepada Allah dipahami sebagai proses penyucian hati dari ketergantungan terhadap selain-Nya. Karena itu, ibadah dalam tarekat tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai latihan batin untuk menundukkan ego, mengikis kelekatan duniawi, dan meneguhkan tawakal. Dalam kerangka tersebut, permohonan pertolongan kepada Allah dipahami sebagai pengakuan bahwa manusia tidak mampu menempuh jalan lurus dengan kekuatannya sendiri. Ia memerlukan bantuan Allah agar tetap istiqamah dalam syariat sekaligus bertumbuh dalam dimensi tarekat, hakikat, dan ma'rifat (Ibnu 'Arabi, 1980). Temuan lapangan menunjukkan bahwa jamaah memaknai Al-Fatihah sebagai dialog spiritual antara hamba dan Tuhan, bahkan sebagai jalan untuk mengenal Allah lebih dalam melalui amaliah yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari (Syekh Muda Syamsul Bahri Tanjung, komunikasi pribadi, 2026).

Selanjutnya, ayat *ihdina al-shirath al-mustaqim* (إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) dipahami dalam tarekat sebagai permohonan yang terus-menerus untuk mendapatkan bimbingan lahir dan batin. Jalan lurus tidak hanya dimengerti sebagai kepatuhan terhadap syariat, tetapi juga sebagai perjalanan rohani menuju ma'rifatullah. Dengan demikian, konsep ketuhanan dalam perspektif Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin memperlihatkan integrasi antara aspek normatif dan aspek spiritual. Allah dipahami sebagai Tuhan yang wajib disembah, sumber pertolongan, tujuan perjalanan ruhani, dan pusat kesadaran hidup seorang hamba. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Fatihah dalam tarekat tidak berhenti sebagai bacaan, tetapi berkembang menjadi sumber pengalaman spiritual yang terus membentuk cara jamaah memandang Tuhan, diri, dan kehidupan (Rahman, 1979).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam lingkungan Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin, konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah dipahami sebagai pengalaman yang hidup, bukan sekadar pengetahuan yang dihafal. Informan menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Fatihah dibaca sebagai bentuk komunikasi rohani antara hamba dan Tuhan, sehingga setiap pengulangan bacaan dalam salat, zikir, dan amaliah tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban ibadah, tetapi juga untuk meneguhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pemahaman ini, Allah tidak hanya dikenali sebagai Rabb yang menciptakan dan mengatur alam, tetapi juga sebagai Dzat yang dekat, mendengar permohonan, dan menjadi tujuan utama perjalanan batin seorang salik. Karena itu, perspektif tarekat terhadap ketuhanan tidak berhenti pada pengakuan teologis, melainkan berkembang menjadi penghayatan eksistensial yang membentuk sikap tawakal, syukur, ikhlas, dan ketergantungan total kepada Allah (Budi Suherman, komunikasi pribadi, 2026).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perspektif Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin memiliki titik temu dengan tradisi tafsir dan tasawuf yang menempatkan Al-Fatihah sebagai inti penghambaan dan jalan pengenalan kepada Allah. Penjelasan tafsir tentang *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin, al-rahman al-rahim, dan iyyaka na 'budu wa iyyaka nasta 'in* memberi landasan normatif mengenai rububiyah, rahmat, dan uluhiyah Allah, sedangkan pengalaman jamaah memperlihatkan bagaimana landasan tersebut dihidupkan dalam praktik rohani yang terus berulang. Dengan demikian, perspektif tarekat dalam penelitian ini tidak berdiri di luar tafsir, tetapi justru memperlihatkan cara sebuah komunitas Muslim menginternalisasikan kandungan teologis Al-Fatihah ke dalam pengalaman spiritual yang konkret. Hal ini menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin dapat dipahami

sebagai hasil pertemuan antara penjelasan tekstual dan penghayatan batin yang berlangsung dalam kehidupan jamaah (Al-Ghazali, 1996; Al-Mahalli & As-Suyuti, 2011).

### C. Integrasi Tafsir dan Tasawuf dalam Memahami Ketuhanan

Integrasi antara tafsir dan tasawuf merupakan pendekatan yang penting dalam memahami konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah. Tafsir memberikan penjelasan yang sistematis terhadap makna ayat melalui aspek bahasa, konteks, munasabah, dan penjelasan para mufasir, sedangkan tasawuf memperdalam makna tersebut melalui dimensi penghayatan, penyucian jiwa, dan pengalaman spiritual. Dalam pembacaan tafsir, Al-Fatihah menampilkan Allah sebagai *Rabb al-'Alamin, Ar-Rahman, Ar-Rahim*, dan *Malik Yawm al-Din*, sehingga manusia memperoleh dasar teologis yang kuat mengenai siapa Tuhan yang disembah. Akan tetapi, pemahaman yang hanya berhenti pada tingkat konseptual sering kali belum cukup untuk membentuk kedalaman rasa keagamaan. Pada titik inilah tasawuf memberi kontribusi dengan mengubah pengetahuan tentang Tuhan menjadi kesadaran batin yang hidup dalam diri seorang hamba. Dengan demikian, tafsir dan tasawuf tidak seharusnya dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai dua jalan yang saling menguatkan dalam membaca makna Al-Qur'an.

Dalam konteks Surah Al-Fatihah, integrasi ini tampak sangat jelas. Tafsir menjelaskan bahwa ayat *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* mengandung pengakuan bahwa Allah adalah penguasa dan pemelihara seluruh alam. Dari sisi tasawuf, makna tersebut diperdalam menjadi kesadaran bahwa seluruh keberadaan manusia berada dalam lingkup pemeliharaan Allah, sehingga lahir sikap syukur, tawaduk, dan kepasrahan. Tafsir atas ayat *al-rahman al-rahim* menunjukkan keluasan rahmat Allah, sedangkan tasawuf mengarahkan makna itu ke dalam pembentukan jiwa yang penuh kasih, sabar, dan lembut terhadap sesama. Pada ayat *maliki yawm al-din*, tafsir menekankan kekuasaan Allah atas hari pembalasan, sementara tasawuf menanamkan rasa muraqabah, yaitu kesadaran bahwa setiap amal manusia berada dalam pengawasan Allah. Dengan demikian, tafsir memberi struktur makna, sedangkan tasawuf memberi kedalaman penghayatan. Keduanya membentuk pemahaman ketuhanan yang tidak hanya benar secara ilmiah, tetapi juga berbekas dalam kehidupan spiritual seorang Muslim (Al-Ghazali, 1996; Furqan, 2023).

Ayat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* menjadi titik paling penting dalam memperlihatkan hubungan antara tafsir dan tasawuf. Dalam tafsir, ayat ini dipahami sebagai penegasan tauhid uluhiyah, yaitu bahwa ibadah hanya ditujukan kepada Allah dan pertolongan hakiki hanya dimohonkan kepada-Nya. Dalam tasawuf, makna tersebut bergerak lebih dalam menjadi proses pembersihan hati dari ketergantungan terhadap selain Allah. Ibadah tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai jalan untuk menundukkan hawa nafsu, meneguhkan ikhlas, dan membentuk tawakal. Karena itu, pembacaan tasawuf tidak menghapus makna tafsir, melainkan memperluas pengaruhnya dalam kehidupan rohani. Seseorang yang memahami ayat ini secara integratif tidak hanya mengetahui bahwa Allah satu-satunya tujuan ibadah, tetapi juga berusaha menjadikan seluruh hidupnya sebagai bentuk penghambaan yang sadar dan tulus (Ar Ridho, 2021; Permana, 2020).

Integrasi tafsir dan tasawuf juga tampak pada ayat *ihdina al-shirath al-mustaqim*. Tafsir menjelaskan bahwa jalan lurus adalah jalan kebenaran, petunjuk, dan agama yang diridhai Allah (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2011). Tasawuf kemudian memperdalamnya sebagai perjalanan ruhani yang menuntun manusia dari pengetahuan menuju penghayatan, dari kepatuhan lahir menuju kedekatan batin, dan dari sekadar memahami Tuhan menuju mengenal-Nya secara lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, integrasi tersebut terlihat dalam pemahaman Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin yang menjadikan Al-Fatihah sebagai landasan syariat sekaligus jalan tarekat menuju hakikat dan ma'rifat. Hal ini menunjukkan bahwa konsep



ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah akan lebih utuh apabila dibaca melalui perpaduan antara kejelasan tafsir dan kedalaman tasawuf. Melalui integrasi itulah Al-Fatihah tidak hanya menjadi teks yang dipahami, tetapi juga menjadi jalan pembentukan kesadaran spiritual yang hidup dalam diri jamaah (Budi Suherman, komunikasi pribadi, 2026).

Temuan lapangan menunjukkan bahwa integrasi antara tafsir dan tasawuf dalam lingkungan Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin berlangsung secara nyata dalam praktik pemahaman dan pengamalan Surah Al-Fatihah. Informan menjelaskan bahwa jamaah tidak hanya merujuk pada penjelasan makna ayat melalui kitab tafsir, tetapi juga menghidupkan makna tersebut melalui zikir, pengajian, dan amaliah yang dijalankan secara berulang. Dalam konteks ini, tafsir berfungsi sebagai dasar untuk memahami kandungan ayat secara benar, sedangkan tasawuf menjadi jalan untuk menghayati kandungan itu dalam pengalaman batin. Karena itu, integrasi keduanya tidak dipahami sebagai dua pendekatan yang terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Jamaah memahami bahwa mengenal Allah melalui Al-Fatihah harus dimulai dari pengetahuan yang benar, kemudian diperdalam melalui latihan rohani agar makna ayat tidak berhenti pada tingkat lisan, tetapi masuk ke dalam kesadaran hidup seorang hamba (Syekh Muda Syamsul Bahri Tanjung, komunikasi pribadi, 2026)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi tafsir dan tasawuf dalam Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin sejalan dengan pandangan para ulama yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu sekaligus sumber tazkiyatun nafs. Tafsir memberi kerangka penjelasan terhadap makna ayat, sedangkan tasawuf memperluasnya ke dalam dimensi penghayatan, muraqabah, dan pendekatan diri kepada Allah. Dalam hal ini, penggunaan Tafsir Jalalain sebagai rujukan normatif memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual jamaah tetap bertumpu pada landasan syariat yang jelas, sementara amaliah tarekat menunjukkan bagaimana makna teologis Al-Fatihah diaktualisasikan dalam kehidupan rohani. Dengan demikian, hasil lapangan dalam penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tafsir dan tasawuf bukan sekadar konsep teoritis, tetapi benar-benar bekerja dalam membentuk pemahaman ketuhanan yang lebih utuh, yaitu pemahaman yang memadukan kejelasan makna, kedalaman rasa, dan pengamalan spiritual secara berkesinambungan (Rahman, 1979).

#### **D. Manifestasi Pemahaman Surah Al-Fatihah dalam Praktik Spiritual Jamaah**

Pemahaman terhadap Surah Al-Fatihah dalam Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi tampak secara nyata dalam praktik spiritual jamaah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Al-Fatihah menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan keagamaan tarekat ini. Surah tersebut tidak hanya dibaca sebagai bagian wajib dalam salat, tetapi juga dihadirkan dalam zikir, khataman, doa, puasa tertentu, dan berbagai amaliah yang dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, dalam beberapa praktik sosial-keagamaan, Al-Fatihah dibacakan dalam momentum penting seperti kelahiran, yang menunjukkan bahwa surah ini dipahami bukan sekadar sebagai teks ibadah ritual, tetapi juga sebagai bagian dari siklus hidup manusia. Dalam kerangka ini, Al-Fatihah tampil sebagai surah yang menghubungkan dimensi ibadah formal, pembinaan rohani, dan kebiasaan keagamaan jamaah sehari-hari.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa jamaah Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin memahami Al-Fatihah dalam beberapa tingkatan, yaitu syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Pada tingkat syariat, Al-Fatihah dipahami sebagai inti Al-Qur'an dan satu-satunya surah yang wajib dibaca dalam salat. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa tarekat tetap menjaga landasan normatif dalam memahami Al-Qur'an. Pada tingkat tarekat, Al-Fatihah dimaknai sebagai dialog spiritual antara hamba dan Tuhan. Bacaan Al-Fatihah tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ayat yang diucapkan, tetapi sebagai bentuk komunikasi



rohani yang menghubungkan penghambaan manusia dengan respons kasih sayang dan bimbingan dari Allah. Pada tingkat hakikat dan ma'rifat, Al-Fatihah dipahami lebih jauh sebagai gambaran perjalanan eksistensial manusia menuju pengenalan yang lebih mendalam kepada Allah. Lapisan makna seperti ini menunjukkan bahwa pemahaman jamaah terhadap Al-Fatihah bergerak dari makna lahir menuju makna batin secara bertahap dan berjenjang (Ibnu 'Arabi, 1980).

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa posisi Al-Fatihah dalam tarekat ini berkaitan erat dengan peran mursyid. Dalam kehidupan jamaah, mursyid tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang membantu murid memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan mendalam. Dalam konteks ini, rujukan utama yang digunakan oleh jamaah tetap berasal dari tafsir yang mu'tabar, terutama Tafsir Jalalain, sehingga pemahaman spiritual yang berkembang tetap memiliki pijakan ilmiah yang jelas. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa praktik tarekat di lingkungan Al-Jam'iyatul Arifin tidak melepaskan dimensi batin dari landasan syariat dan tafsir klasik. Justru sebaliknya, pengalaman spiritual jamaah dibangun di atas pemahaman tekstual yang dianggap sah, lalu diperdalam melalui amaliah dan bimbingan mursyid. Karena itu, penghayatan terhadap Al-Fatihah tidak berkembang ke arah spekulatif, tetapi tetap berada dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi identitas tarekat ini.

Dari keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa Surah Al-Fatihah dalam Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin telah mengalami transformasi dari sekadar bacaan menjadi pengalaman spiritual yang hidup. Surah ini membentuk cara jamaah memandang Allah sebagai Tuhan yang disembah, dimintai pertolongan, dan dijadikan tujuan perjalanan batin. Pada saat yang sama, Al-Fatihah juga membentuk disiplin ibadah, sikap sosial, dan kesadaran moral dalam kehidupan jamaah. Dengan demikian, manifestasi pemahaman Al-Fatihah dalam tarekat ini memperlihatkan bahwa konsep ketuhanan tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk pengamalan yang berulang, terarah, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 1996).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jamaah Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin memahami Surah Al-Fatihah tidak hanya sebagai bacaan wajib dalam salat, tetapi juga sebagai inti penghayatan spiritual dalam kehidupan keagamaan mereka. Data lapangan menunjukkan bahwa Al-Fatihah dimaknai secara bertingkat dalam dimensi syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat. Pada tingkat syariat, Al-Fatihah dipahami sebagai inti ajaran tauhid dan surah pokok dalam ibadah. Pada tingkat tarekat, Al-Fatihah dipahami sebagai dialog spiritual antara hamba dan Tuhan. Pada tingkat hakikat dan ma'rifat, Al-Fatihah dimaknai sebagai jalan batin menuju pengenalan yang lebih mendalam kepada Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam Surah Al-Fatihah, menurut perspektif Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin, tidak berhenti pada penjelasan teologis, tetapi berkembang menjadi pengalaman rohani yang hidup dalam diri jamaah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik spiritual yang nyata, seperti zikir, khataman, doa, puasa, dan amaliah lain yang menempatkan Al-Fatihah sebagai pusat pembinaan rohani. Dalam praktiknya, jamaah tetap merujuk pada landasan tafsir yang mu'tabar, terutama Tafsir Jalalain, sehingga penghayatan spiritual mereka tetap berada dalam kerangka Ahlussunnah wal Jama'ah. Kekhasan lain yang ditemukan adalah pola amaliah tarekat yang banyak dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing tanpa suluk formal, namun tetap dipelihara melalui bimbingan mursyid dan pengajian rutin. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara tafsir dan tasawuf dalam

lingkungan Tarekat Al-Jam'iyatul Arifin membentuk pemahaman ketuhanan yang utuh, yakni memadukan pengetahuan tekstual, pengalaman spiritual, dan pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Studi agama: Normativitas atau historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Al-Ghazali. (1996). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1). Beirut: Darul Fikr.
- Al-Mahalli, I. J., & As-Suyuti, I. J. (2011). *Tafsir al-Jalalain (Terjemahan Bahrun Abu Bakar)*. Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mustafa al-Bab Al-Halabi wa Awladuh.
- Al-Razi, F. (2000). *Mafatih al-ghayb (Tafsir al-Kabir)* (Vol. 29). Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Ar Ridho, A. Z. (2021). Tiga Prinsip Tasawuf dalam Surah Al-Fatihah: Kajian Atas Tafsir Al-Barru Karya Muhammad Rusli Malik. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 7(2), 411–435. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i2.250>
- Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4 ed.). Sage Publications.
- Furqan, F. (2023). Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Al-Baidhawi. *SINTHOP: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3990>
- Hakim, M. A., & Ardianti, S. (2024). Islam Washatiah Perspective of Tafsir Ibn Kathir and Hamka in the Contemporary Era. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences And Humanities*, 2(4), 155–163.
- Hanifaa, U., Ardianti, S., & Putri, G. A. (2023). Implementasi Nilai Keislaman Pada Kisah Nabi Ismail As. Dalam Pendidikan. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 56–65. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.11>
- Hidayat, D., Mardiyah, S. A., Huwaida, H. H., Bilkisti, A., & Rusli, S. (2025). Pemahaman Surah Al-Fatihah Perspektif Tafsir Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 9(6), 495–501.
- Ibnu 'Arabi. (1980). *Fusus al-Hikam*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama RI*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI.
- Khusniyah, A. (2023). Tafsir Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Bundel Naskah Kajen Pati. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 14(1), 19–31. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v14i1.3504>
- Munawaroh, L. (2018). Diskursus Surat Al-Fatihah (Telaah dalam Perspektif Maqāsid). *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 17(2), 241–260.
- Munthe, M., Siti Ardianti, & Siti Zahra. (2023). Avoiding Despicable Morals, namely Miserliness and Hypocrisy Through the Story of Tsa'labah Ibn Hatib Al-Ansari. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 95–104. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.16>
- Nasution, H. (1995). *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nugraha, R. (2022). Karakteristik Tafsir Surat Al-Fatihah E. Abdullah. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 1(1), 17–34. <https://doi.org/10.54801/juquts.v1i1.87>



- Nurul, A., Abdullah, A., Ag, A., Febrianti, A., & Attamimi, M. (2019). Penafsiran Abdullah Ibn Abbas Terhadap Surah Al-Fatihah. *al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2).
- Paryadi & Sadari. (2024). Kontekstualisasi Surat Al-Fatihah Dalam Membangun Keluarga Sakinah. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syaria h dan Tarbiyah*, 9(1), 1–15.
- Permana, A. K. (2020). Nuansa Tasawuf dalam Surah al-Fatihah: Analisis Mafâtih al-Ghaib Karya Fakhrudîn al-Râzî. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, 30(1), 67–92. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.32>
- Rahman, F. (1979). *Islam* (2nd Ed.). University of Chicago Press.
- Rustandi, A., & Aufa, M. (2025). Analisis Peran Surah Al-Fatihah dalam Pelaksanaan Ibadah Seharian-hari Menurut Mufassir Klasik dan Kontemporer. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.278>
- Sabana, M. F., Nasution, M. R., & Ardianti, S. (2024). Metode Belajar Tajwid Al-Qur'an Ustadz Abdul Qarim di TPQ Abdul Karim Ismail Serdang Bedagai. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 10(02), 56–79.
- Sayyid Qutb. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Dar al-Syuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Tarihoran, A. S., & Kaharuddin, K. (2025). Irfani Epistemology and the Practice of Sholat 40: Intuitive Knowledge in the Syattariyah Tariqah of West Sumatra. *Jurnal Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 9(1), 100–112. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9600>
- Yahya, M., Maulana, M. R., Zulaiha, E., & Komarudin, E. (2022). Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>

